

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekosistem mangrove sebagai salah satu ekosistem penting di kawasan pesisir pantai terus mengalami tekanan di seluruh dunia. FAO (1994) mencatat bahwa luas mangrove dunia pada tahun 1980 mencapai 19,8 jt ha, turun menjadi 16,4 juta ha pada tahun 1990, dan menjadi 14,6 juta ha pada tahun 2000. Sedangkan di Indonesia, luas mangrove mencapai 4,25 juta hektar pada tahun 1980, turun menjadi 3,53 juta hektar pada tahun 1990 dan tersisa 2,93 juta hektar pada tahun 2000. Tutupan hutan mangrove di Indonesia semakin turun hingga pada tahun 2016 tercatat seluas 2.9 juta hektar. Apabila tidak diimbangi dengan kebijakan pengelolaan yang tepat, fenomena degradasi mangrove akan terus terjadi seiring dengan meningkatnya kebutuhan ruang untuk pembangunan sarana dan prasarana ekonomi. Ancaman degradasi mangrove akan semakin besar potensi terjadinya pada daerah yang dekat dengan pusat kegiatan ekonomi (Macnae, 1974)

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem di wilayah pesisir yang mempunyai peran sangat penting dalam mendukung produktivitas perikanan, sebagai *nursery ground* (tempat pembesaran) dan *spawning ground* (tempat pemijahan) bagi beragam jenis biota air. Disamping itu juga sebagai penahan erosi pantai, pencegah intrusi air laut ke daratan, pengendali banjir, merupakan perlindungan pantai secara alami mengurangi resiko dari bahaya tsunami dan juga merupakan habitat dari beberapa jenis satwa liar (burung, mamalia, reptilia dan

amphibia) (Othman, 1994).

Hutan mangrove juga merupakan salah satu sumberdaya hayati pesisir dan laut yang mempunyai tipe vegetasi khas di daerah pantai tropis (Nirarita, *dkk*, 1996 *dalam* Usman.,*dkk* 2013). Kawasan pesisir Kabupaten Gorontalo Utara memiliki potensi sumberdaya hutan mangrove yang luas. Tercatat luasan hutan mangrove Kabupaten Gorontalo Utara adalah 1.441,04 Ha atau 5,29% dari seluruh luasan wilayahnya 27. 228, 79 Ha (Dinas Kehutanan Gorontalo Utara, 2005). Kasim, *dkk.*, (2017) melaporkan bahwa luasan mangrove di Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara berdasarkan data citra landsat OLI akuisis seluas 233,05 ha, dimana didalamnya terdiri dari beberapa desa diantaranya adalah desa Jembatan Merah dengan luas hutan mangrovenya sebesar 7,81 ha. Informasi tentang vegetasi mangrove di Jembatan Merah yang meliputi jenis-jenis, keanekaragaman maupun indeks nilai penting belum tersedia. Kasim, *dkk.*, (2017) hanya melaporkan hasil interpretasi luasannya saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Keanekaragaman dan Indeks Nilai Penting Vegetasi Mangrove di Desa Jembatan Merah Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana keanekaragaman mangrove di Desa Jembatan Merah
- 2) Bagaimana Indeks Nilai Penting (INP) mangrove di Desa Jembatan Merah

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui keanekaragaman mangrove di Desa Jembatan Merah Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara
- 2) Untuk mengetahui Indeks Nilai Penting (INP) vegetasi mangrove di Desa Jembatan Merah Kecamatan Tomilito Kabupaten Gorontalo Utara

1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi tentang pengelolaan ekosistem hutan mangrove. Selain itu juga diharapkan menjadi langkah awal pengambilan kebijaksanaan pengelolaan hutan mangrove bagi kepentingan pengembangan perikanan.